



## Struktur *Nazm al-Jawhar al-Maknūn* Karya al-Akhḍārī: Perspektif Tata Bahasa Transformasi-Generatif Noam Chomsky

Sayidina Ali<sup>1\*</sup>, R. Yani'ah Wardani<sup>2</sup>, Cahya Buana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

### The Structure of *Nazm al-Jawhar al-Maknūn* by al-Akhḍārī: A Transformational-Generative Grammar Perspective of Noam Chomsky

#### E-Mail Address

sayidinaa063@gmail.com

#### \*Corresponding Author

#### Abstract

This study aims to identify the forms of vocabulary units and distinguish between the deep structure and surface structure of *nazm al-Jawhar al-Maknūn* by 'Abd al-Raḥmān al-Akhḍārī. The method used is descriptive, employing a theoretical linguistic approach. The analysis is based on Noam Chomsky's theory of transformational-generative grammar to examine the syntactic structure of *nazm al-Jawhar al-Maknūn*. The results of this study show that transformational-generative grammar can be applied to various forms of language. The conclusions are as follows: (1) the structure of *nazm al-Jawhar al-Maknūn* is dominated by *jumlah ismīyah* (sentences that begin with a noun), with only a few *jumlah fi'liyah* (sentences that begin with a verb); (2) structural transformations in the deep structure include deletions and replacements, while in the surface structure they involve mutations and additions to the sentence structure. Thus, this study contributes to the application of transformational-generative linguistic theory to Arabic grammar in the form of *nazm*, whereas previous research has generally focused only on rhetorical aspects (*balāghah*), Arabic language teaching materials, and the grammar of the Qur'an.

#### Keywords

Deep structure; surface structure; *nazm al-Jawhar al-Maknūn*; transformational-generative grammar

## Pendahuluan

Karya sastra dapat dipandang melalui dua model yang cukup berbeda. Hingga kini, kedua model tersebut masih memperdebatkan persoalan yang berkaitan dengan sastra sebagai seni bahasa dan sastra sebagai bentuk seni (Teeuw, 2017). Kesusastraan Arab (*al-adab al-'Arabī*) merupakan khazanah karya sastra yang merujuk pada wilayah Timur Tengah atau dunia Arab. Sastra Arab mencakup tulisan maupun cerita lisan, baik dalam bentuk puisi (*al-shi'r*) maupun prosa (*al-nathr*), yang ditulis dalam bahasa Arab atau ditulis oleh penulis berkebangsaan Arab. Prosa (*al-nathr*) adalah genre sastra Arab yang berbentuk naratif atau deskriptif, sedangkan puisi (*al-shi'r*) memiliki ciri khas puitik, seperti penggunaan rima akhir (*qāfiyah*) dan pola metrum tertentu (*'arūḍ*) (Ismā'īl, 2013). Selain itu, sastra Arab juga mencakup genre lain seperti novel (*riwāyah*), cerpen (*qiṣṣah qaṣīrah*),



cerita fiksi (*qiṣṣah*), kritik sastra (*naqd*), dan drama (*masraḥīyah*), yang kesemuanya merupakan hasil ekspresi pikiran dan perasaan masyarakat Arab (Hudson, 1921).

Perbedaan antara kesusastraan Arab dan ilmu-ilmu kebahasaan Arab telah dijelaskan oleh Ibn Jamā'ah. Ia juga mengutip pendapat para ahli bahasa yang membagi ilmu bahasa Arab ke dalam tiga belas cabang. Secara garis besar, Ibn Jamā'ah membaginya menjadi dua bagian utama: pertama, *al-uṣūl*, yaitu inti atau pokok dari ilmu bahasa Arab; dan kedua, *al-furū'*, yaitu cabang atau tambahan ilmu, yang meliputi '*ilm al-khaṭṭ*, *al-implā'*, *al-qirā'ah*, *al-inshā'*, dan *al-muḥāḍarah*. *al-Uṣūl* kemudian dibagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu ilmu yang berkaitan dengan *al-mufradāt* (kosakata), dan ilmu yang berkaitan dengan *al-murakkabāt* (susunan kata). *al-Mufradāt* terbagi menjadi tiga cabang ilmu, yaitu '*ilm al-lughah*, *al-ishtiḳāq*, dan *al-ṣarf*. Sementara itu, *al-murakkabāt* terbagi lagi menjadi dua, yaitu pembahasan tentang kalimat biasa dan ilmu yang berkaitan dengan kalimat yang memiliki pola timbangan tertentu (*wazn*) (Ibn Jamā'ah, t.t.).

al-Ghalāyaynī (2008) melakukan diversifikasi ilmu-ilmu bahasa Arab secara rinci dengan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa cabang, yaitu: '*ilm al-ṣarf*, *al-i'rāb*, *al-rasm*, *al-ma'ānī*, *al-bayān*, *al-badī'*, *al-'arūḍ*, *al-qawāfī*, *qarḍ al-shi'r*, *al-inshā'*, *al-khiṭābah*, *tāriḫ al-adab*, dan *matn al-lughah*. Kesusastraan Arab merupakan produk dari pikiran dan perasaan masyarakat Arab yang diwujudkan dalam bentuk novel (*riwāyah*), cerpen (*qiṣṣah aqaṣīrah*), cerita fiksi (*al-qiṣṣah*), kritik (*naqd*), dan drama (*masraḥīyah*) 'Izzuddīn Ismā'īl (2013) menambahkan bahwa unsur pikiran, perasaan, dan imajinasi dalam karya-karya tersebut merupakan inti dari puisi Arab (*shi'r*). Singkatnya, kesusastraan Arab umumnya dikaitkan dengan wilayah dan budaya Arab, sedangkan ilmu-ilmu bahasa Arab bersifat lebih universal dan dapat dipelajari oleh siapa pun, termasuk non-Arab. Namun, inti dari perbedaan keduanya terletak pada fokus: sastra Arab menekankan pada unsur pikiran, perasaan, dan imajinasi, sedangkan ilmu bahasa Arab lebih berfokus pada satuan kata, pola bentuk, dan struktur kalimat.

Keragaman pendekatan dalam kajian bahasa sebagai disiplin ilmu modern telah membentuk suatu kesamaan persepsi dalam studi lintas bahasa, termasuk bahasa Arab, yang kemudian menempatkan dirinya dalam ranah linguistik. Hal ini melahirkan berbagai corak dan aliran kajian yang dapat dibedakan dalam pendekatannya terhadap kesusastraan Arab, baik dari segi bentuk, struktur, pola, maupun penggunaan simbol-simbol bahasa. Dalam konteks ini, ilmu '*arūḍ* dan *qāfiyah* yang sering dianggap representatif dalam kajian sastra Arab, perlu dihadapkan pada analisis satuan kata dan bahasa dalam kerangka linguistik. Hal ini karena '*arūḍ* dan *qāfiyah* termasuk dalam kategori *murakkabāt*, yakni bentuk kalimat yang memiliki timbangan (*wazn*), selain dari struktur kalimat itu sendiri—seperti perbedaan antara satu susunan dengan susunan lain berdasarkan baris dan harakat akhirnya (Ibn Jamā'ah, t.t.). Dengan demikian, ilmu '*arūḍ*, *qāfiyah*, *naḥwu*, serta *balāghah* yang mendalami struktur kalimat, semuanya dapat dilihat sebagai bagian dari kajian linguistik Arab yang lebih luas dalam menjelaskan mekanisme dan keindahan bahasa dalam kesusastraan Arab.

Tumpang tindih dalam pengelompokan ilmu-ilmu bahasa Arab juga tampak dalam istilah-istilah yang digunakan. Misalnya, ilmu '*arūḍ* dan *qawāfī* yang sering disebut sebagai ilmu prosodi Arab. Dalam kajiannya, '*arūḍ* berfungsi untuk mendeteksi perubahan pola dan ritme puisi Arab, dengan fokus pada kelayakan struktur puisi—apakah memenuhi kaidah atau mengandung cacat (Ḥaqqī, 1987). Sementara itu, *qāfiyah* memfokuskan kajiannya pada kata terakhir dalam bait puisi, hingga pada huruf hidup (vokal) sebelum huruf mati (konsonan), termasuk di antara kedua huruf hidup tersebut (Hamid, 1995). Dengan demikian, ilmu '*arūḍ* dapat dipahami sebagai ilmu yang digunakan

untuk menganalisis dan memverifikasi pola bentuk (*wazn*) dalam puisi-puisi Arab, sedangkan *qāfiyah* lebih berperan dalam menganalisis ritme kata di bagian akhir bait. Artinya, kedua ilmu ini memiliki kegunaan utama dalam menganalisis puisi (*shi'r*) maupun prosa (*nathr*) Arab. Sebaliknya, tanpa keberadaan teks-teks puisi atau prosa tersebut, maka kedua ilmu ini cenderung kehilangan fungsinya sebagai alat analisis linguistik dan estetika dalam kesusasteraan Arab.

Problematisasi di atas menunjukkan adanya istilah lain yang juga dianggap sebagai bentuk bahasa yang berpola (*wazn*) dan berirama (*qāfiyah*), yaitu *nazm*, yang tersusun dalam bait-bait teratur. Namun, istilah *nazm* sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh al-Iskandarī dan 'Inānī (1919), dibedakan dari istilah *nathr*. Menurut keduanya:

النظم هو الموزون المقفى والنثر ما ليس مرتبطا بوزن ولا قافية

*Nazm* adalah bentuk bahasa yang berpola (*mawzūn*) dan berirama (*muqaffā*), sedangkan *nathr* tidak memiliki keterikatan dengan pola maupun rima (al-Iskandarī & 'Inānī, 1919). Pandangan ini seolah menafikan kemungkinan bahwa *nathr* bisa memiliki unsur pola dan irama sebagaimana puisi. Tidak hanya itu, ketidaktepatan penggunaan istilah *nazm* juga tampak dalam proses peng-Indonesiaan istilah tersebut, seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), yang maknanya tidak sejalan dengan pemahaman dalam ilmu 'arūḍ. Dalam perspektif ilmu 'arūḍ, *nazm* dan *shi'r* dianggap sebagai hal yang identik. Dengan demikian, *nazm*, *shi'r*, dan *nathr* menimbulkan perbedaan pandangan: bagi para ahli 'arūḍ, *nazm* dan *shi'r* dianggap serupa, sedangkan sebagian ahli bahasa juga menyamakan *shi'r* dan *nathr*, meskipun dari sudut pandang struktur dan estetika, ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda.

Menariknya, baik *nazm*, *shi'r*, maupun *nathr*, dalam perspektif ilmu 'arūḍ, dipandang memiliki kesamaan karena ketiganya berbasis pada bentuk bahasa yang berpola dan berirama. Meskipun demikian, keberadaan *nazm* masih menimbulkan problematisasi dalam kajian kesusasteraan Arab. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *nazm* tidak secara eksplisit dikategorikan sebagai karya sastra Arab, berbeda dengan *shi'r* dan *nathr* yang secara umum diakui sebagai bagian dari karya sastra Arab (Ismā'īl, 2013). Oleh karena itu, untuk merumuskan dan menyepakati posisi ketiganya—*nazm*, *shi'r*, dan *nathr*—diperlukan kajian yang mendalam dan serius. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk membedakan secara tegas antara *nazm* dan *shi'r*, tetapi juga untuk menetapkan batas yang jelas antara karya sastra Arab dan berbagai unsur turunannya dalam lingkup kesusasteraan Arab.

Salah satu bentuk bahasa yang berpola dan berirama dalam untaian bait-baitnya adalah *nazm*, sebagaimana tampak dalam kitab *al-Jawhar al-Maknūn* karya 'Abd al-Raḥmān al-Akhḍārī. Selain membahas kaidah dan penjelasan mengenai ilmu *balāghah*, karya ini juga memuat pola dan simbol kebahasaan yang khas. Meskipun unsur estetika dalam *nazm* tersebut tidak secara khusus dimaksudkan untuk dianalisis melalui dua ilmu prosodi Arab, yaitu 'arūḍ dan *qawāfī*, atau melalui ilmu *murakkabāt* (susunan kata dengan pola kalimat) yang termasuk dalam kategori *al-uṣūl* menurut pandangan Ibn Jama'ah, analisis dalam penelitian ini justru menggunakan pendekatan linguistik modern, yakni tata bahasa transformatif-generatif. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa teori tata bahasa transformatif-generatif dapat diterapkan pada semua bahasa di dunia, termasuk tata bahasa Arab yang dikenal kompleks (al-Khūlī, 1999; Ummah et al., 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menerapkan teori linguistik dalam kajian bahasa Arab secara khusus telah menggunakan teori tata bahasa transformatif-generatif, terutama pada gaya bahasa Al-Qur'an, sebagaimana dilakukan oleh Susiawati (2018). Meskipun demikian, gaya bahasa

Al-Qur'an tentu berbeda dengan gaya bahasa *nazm*. Penerapan teori linguistik ini juga ditemukan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, seperti dalam penelitian Mahbubi et al. (2023), Basri (2021), serta Safitri et al. (2024), dan bahkan digunakan sebagai model dalam kajian hadis Nabi, seperti penelitian oleh Permata (2015). Namun, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji gaya bahasa *nazm*, seperti dalam kitab *al-Jawhar al-Maknūn* karya al-Akhḍarī, dengan menggunakan pendekatan tata bahasa transformatif-generatif. Sementara itu, kajian terhadap kitab *nazm* tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Tamim (2019), Afifah dan Susanti (2025), yang lebih menitikberatkan pada analisis ilmu *badī'* serta perbandingan dengan kitab *balāghah* lainnya. Selain itu, terdapat pula analisis penerjemahan teks sebagaimana dilakukan oleh Mutakabbir et al. (2023).

Dalam kajian tata bahasa transformatif-generatif, bait *nazm* dapat dianalisis ke dalam dua bentuk struktur kalimat. Pertama, struktur dalam (*deep structure*), yang tersusun berdasarkan bentuk *wazn*. Kedua, struktur permukaan (*surface structure*), yang menjadi objek analisis utama dalam tata bahasa transformatif-generatif (Suhardi, 2017). Lebih lanjut, dalam tata bahasa transformatif-generatif, bahasa dipandang sebagai sistem simbolik. Setiap unsur kalimat dapat direpresentasikan melalui simbol-simbol sintaktis, seperti: (FN) frasa nominal, (FV) frasa verbal, (FAdj) frasa adjektival, (FNum) frasa numeralia, (FPrep) frasa preposisional, (Aux) kata bantu predikat, (D) determinan, (T) keterangan tempat, (W) keterangan waktu, (FPro) kata ganti, dan (FK) konjungsi atau kata penghubung (Chomsky, 2002). Sebagai contoh, analisis dapat dilakukan terhadap bait *nazm* berikut:

علم به لمقتضى الحال يري لفظا مطابقا ← المعاني علم يعرف الأقوال التي توافق مقتضى الحال

Kedua bentuk struktur kalimat tersebut pada dasarnya terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan struktur dalam, yaitu bait *nazm* dari kitab *al-Jawhar al-Maknūn*. Sementara bagian kedua adalah struktur permukaan, yaitu bentuk kalimat transformasi yang dapat muncul dalam beragam variasi. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menganalisis bentuk struktur dalam dalam bentuk bait-bait *nazm*, kemudian mentransformasikannya ke dalam struktur permukaan yang beragam. Adapun perbedaan utama antara penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada dimensi ke-*balāghah*-an, aspek pembelajaran bahasa Arab, gaya bahasa dalam Al-Qur'an dan hadis, serta penerjemahan teks ke dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus menerapkan teori tata bahasa transformatif-generatif dalam menganalisis struktur linguistik *nazm* sebagai bentuk bahasa berpola.

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk simbol kebahasaan pada struktur *nazm* dalam kitab *al-Jawhar al-Maknūn* karya al-Akhḍarī? (2) Bagaimana makna struktur sintaksis kalimat transformasi dalam struktur luarnya? Oleh karena itu, penelitian ini perlu menganalisis bentuk struktur dalam sebagai simbol kebahasaan dalam *nazm*, serta membedakan dan mentransformasikannya ke dalam struktur permukaan yang dapat memunculkan beragam bentuk makna.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan linguistik teoretis. Analisis dilakukan berdasarkan teori tata bahasa transformatif-generatif Noam

Chomsky untuk mengkaji struktur sintaksis *nazm* dalam kitab *al-Jawhar al-Maknūn* karya ‘Abd al-Raḥmān al-Akhḍārī, seorang ulama abad ke-10 Hijriyah. Kitab ini terdiri atas 291 bait dan telah ditahqiq oleh Muḥammad ibn ‘Abd al-‘Azīz Naṣīf (al-Akhḍārī, t.t.). Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks *nazm* dalam kitab *al-Jawhar al-Maknūn*, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis sintaksis dengan memfokuskan pada perbandingan antara struktur kalimat pada struktur dalam (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*) dalam setiap bait *nazm*.

Jumlah bait *nazm* dalam kitab *al-Jawhar al-Maknūn* yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah lima bait, yang dipilih sebagai sampel dengan kriteria sebagai berikut: Pertama, bait *nazm* yang membahas definisi konseptual dari ketiga bidang dalam ilmu *balāghah*, yaitu ilmu *ma‘ānī*, *bayān*, dan *badī‘*, tergolong sedikit, karena definisi tersebut merupakan kalimat dengan susunan struktur yang dapat dikatakan lengkap. Kedua, bait *nazm* yang membahas rincian bagian-bagian dari *ijāz*, *iṭnāb*, dan *musāwāh* dalam ilmu *ma‘ānī*, serta *tashbīh*, *majāz*, dan *kināyah* dalam ilmu *bayān*, cenderung tidak dipilih karena terdiri dari kalimat yang tidak utuh secara struktur, sehingga tidak relevan untuk dianalisis dalam konteks transformasi struktur kalimat. Ketiga, objek penerapan tata bahasa transformatif-generatif adalah struktur kalimat sintaksis, baik dalam bentuk *jumlah ismīyah* (kalimat yang diawali dengan ism [kata benda]) maupun *jumlah fi‘liyah* (kalimat yang diawali dengan kata kerja). Oleh karena itu, diperlukan pembatasan terhadap teks *nazm* yang dianalisis hanya pada beberapa bait, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Sekilas tentang Kitab *al-Jawhar al-Maknūn*

*al-Jawhar al-Maknūn* karya ‘Abd al-Raḥmān al-Akhḍārī adalah sebuah kitab ilmu *balāghah* (retorika Arab) yang disusun dalam bentuk bait-bait *nazm* ber-*wazn* dan berpola, dikenal luas menggunakan *baḥr rajaz* dalam ilmu *‘arūḍ* dan *qāfiyah*. Kitab ini terdiri atas 291 bait *nazm* (al-Akhḍārī, t.t.). Kitab *nazm* ini merupakan intisari dari karya besar ilmu *balāghah* yang ditulis oleh al-Khaṭīb al-Qazwīnī, yaitu *al-Talkhīṣ fī ‘Ulūm al-Balāghah*. Meskipun karya al-Akhḍārī ini berbentuk *nazm* ringkas, kandungannya merangkum penjelasan dan perincian dari kitab *al-Talkhīṣ*, yang sarat dengan muatan teoretis ilmu *balāghah*. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud penulis sebagai rujukan adalah kitab *al-Talkhīṣ fī ‘Ulūm al-Balāghah* karya al-Qazwīnī (t.t.), bukan kitab *nazm* karya al-Akhḍārī itu sendiri.

Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa *nazm al-Jawhar al-Maknūn* merupakan ringkasan dari karya monumental al-Sakkākī. Dari segi struktur isinya, kitab *Miftāḥ al-‘Ulūm* karya al-Sakkākī terlihat jauh lebih kompleks dan mencakup beragam disiplin ilmu bahasa Arab. Di awal kitabnya, al-Sakkākī membahas berbagai cabang ilmu, seperti: *‘ilm al-ṣarf*, *‘ilm al-naḥw* (*al-i‘rāb*), *‘ilm al-ma‘ānī wa-al-bayān*, *‘ilm al-badī‘*, *‘ilm al-istidlāl*, *‘ilm al-shi‘r*, dan lainnya (al-Sakkākī, 1987). Sementara itu, *nazm al-Jawhar al-Maknūn* hanya merangkum definisi-definisi dasar dalam bidang ilmu *balāghah*, dilengkapi contoh-contoh singkat dan sederhana.

Kitab *nazm al-Jawhar al-Maknūn* ditulis oleh al-Akhḍārī pada usia sekitar 30 tahun (al-Idrisi, 2004). Secara struktural, sistematika isi kitab ini membahas ilmu *balāghah* yang terdiri atas tiga cabang utama: *‘ilm al-ma‘ānī*, *‘ilm al-bayān*, dan *‘ilm al-badī‘*. Susunan pembahasannya terbagi ke dalam beberapa subbab, yaitu: (1) *‘ilm al-ma‘ānī* mencakup: *al-isnād al-khabarī*, *al-musnad ilayh*, *al-musnad*, *muta‘alliqāt al-fi‘l*, *al-qaṣr*, *al-inshā‘*, *al-faṣl wa-al-waṣl*, serta *al-ijāz*, *al-iṭnāb*, dan *al-musāwāh*;

(2) *‘ilm al-bayān* meliputi: *al-tashbīh*, *al-ḥaqīqah wa-al-majāz*, dan *al-kināyah*; dan (3) *‘ilm al-badī‘* mencakup: *al-ma‘nawī*, *al-lafzī*, *al-sariqāt wa-tawābi‘uhā*, *al-sariqāt al-khafīyah*, *al-iqtibās*, *al-tadmīn*, *al-ḥallu wa-al-‘aqd*, dan *al-talmīh*. Selain memuat isi pokok ilmu *balāghah*, kitab ini juga dilengkapi dengan bagian pengantar (*al-muqaddimah*) dan penutup (*al-khātimah*). Pada bagian pengantar, terdapat dua bentuk utama: pertama, pujian kepada Allah dan Rasul-Nya; kedua, pengantar menuju pembahasan *‘ilm al-ma‘ānī* dengan bait yang membahas tentang *faṣāḥah* (al-Akhḍarī, t.t.).

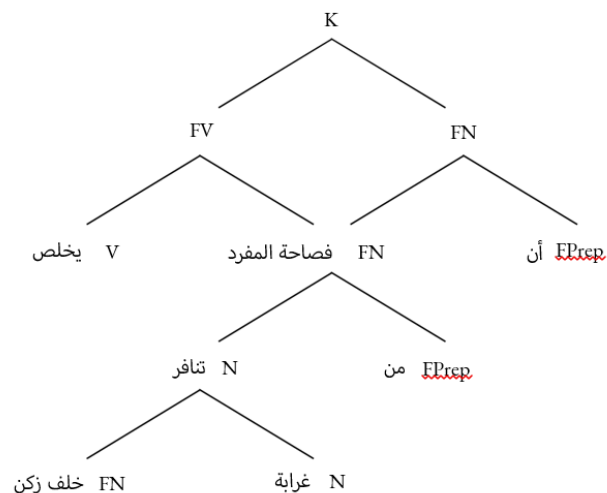
### Bentuk Struktur Dalam (*Deep Structure*)

Struktur dalam (*deep structure*) merujuk pada penggunaan bahasa atau teks sebagaimana mestinya, dalam bentuk asli dan apa adanya (Chomsky, 1965). Dalam konteks *naẓm al-Jawhar al-Maknūn*, bentuk ini merujuk pada teks asli bait-bait *naẓm* sebagaimana ditulis oleh al-Akhḍarī, tanpa mengalami transformasi sintaksis. Berikut adalah hasil analisis terhadap lima bait *naẓm* dalam *al-Jawhar al-Maknūn* yang termasuk ke dalam struktur dalam (*deep structure*).

#### 1. فصاحة المفرد أن يخلص من تنافر غرابة خلف زكن

*Faṣāḥat al-mufrad* (kejelasan kata tunggal) adalah terhindarnya sebuah kata dari *tanāfūr* (bunyi yang tidak harmonis), *gharābah* (keasingan makna), serta penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan (al-Akhḍarī, t.t, p. 23).

*Naẓm* di atas menunjukkan kriteria mengenai kalam *faṣāḥah*, yakni sebuah kalimat yang, setidaknya, harus terhindar dari tiga cacat kebahasaan: (1) *tanāfūr*, kalimat yang sukar diucapkan karena bunyi yang tidak harmonis; (2) *gharābah*, penggunaan kata yang asing atau jarang dipakai; (3) pelanggaran kaidah *naḥwu* dan *ṣarf*, yakni struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Arab (al-Jurjānī, t.t.). Berdasarkan bait tersebut, apabila dipisahkan ke dalam satuan kata (unit kata), maka dapat dianalisis dalam bentuk struktur sintaksis sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 1. Struktur Sintaksis Bait *Naẓm* tentang *Faṣāḥah*

Bait *naẓm* tersebut menunjukkan secara runtut satuan-satuan kata pada simbol FV yang diturunkan berupa simbol V dengan kata *يخلص* yang merupakan kata verbal (kerja), sedangkan simbol FN diturunkan dengan simbol FN dengan kata *فصاحة المفرد* yang merupakan frase nominal

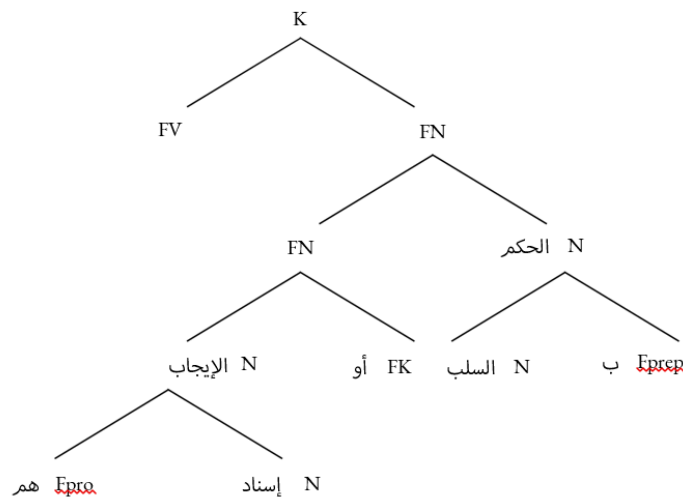
(gabungan dua kata). Selanjutnya, simbol FPrep dengan kata أن yang merupakan kata preposisi, dan simbol N dengan kata تنافر yang merupakan kata nominal. Sementara itu, simbol FPrep dengan kata من yang merupakan kata preposisi, simbol N dengan kata غرابة yang merupakan kata nominal, dan simbol FN dengan kata خلف زكن yang merupakan frase nominal (Suhardi, 2017). Jadi, berdasarkan pada pemecahan satuan kata tersebut, maka formulasi rumus dalam bait *nazm* ini adalah FN + FPrep + V + FPrep + N + N + FN.

## 2. الحكم بالسلب أو الإيجاب إسنادهم

*Isnād khabarī* menurut para ulama adalah memberikan hukum dalam bentuk negasi (*salb*) atau positif (*ijāb*) (al-Akhḍārī, t.t., p. 24).

*Nazm* di atas menjelaskan bahwa *isnād khabarī* adalah bentuk pemberian hukum atas suatu kalimat yang dapat bersifat negatif (*salb*) maupun positif (*ijāb*). Contohnya dapat dilihat dalam kalimat العلم نافع (ilmu itu bermanfaat) yang termasuk bentuk *ijāb*, dan pada kalimat ما قام أمير (Amir tidak berdiri) yang termasuk bentuk *salb* (al-Akhḍārī, t.t.).

Berdasarkan bait *nazm* tersebut, struktur permukaan dalam (*deep structure*) dapat dianalisis dengan memisahkan satuan-satuan kata sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Sintaksis Bait *Nazm* tentang *Isnād Khabarī*

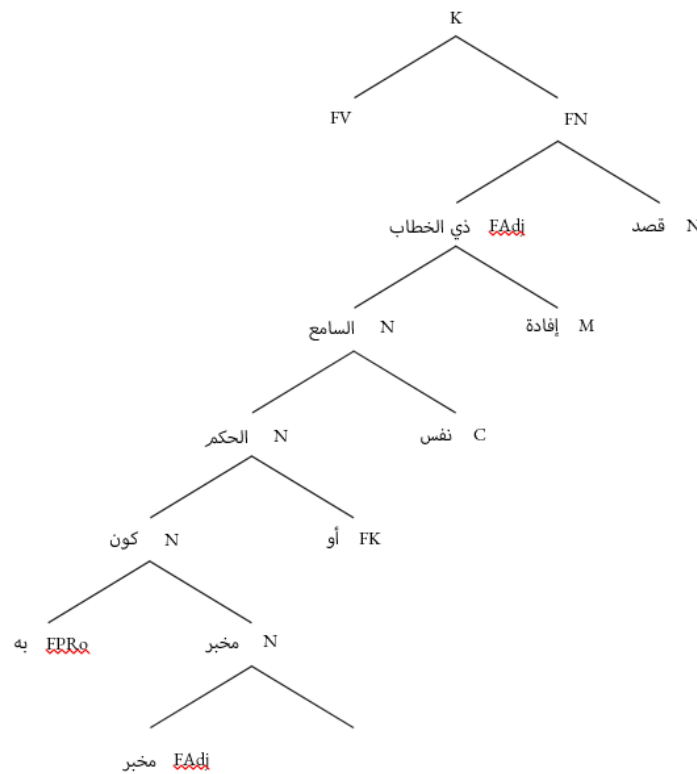
Bait *nazm* di atas menunjukan secara runtut terhadap satuan kata pada simbol FN yang diturunkan berupa simbol N dengan kata الحكم yang merupakan kata nominal (benda), simbol FPrep dengan kata ب yang menempatkan pada kata preposisi, simbol N dengan kata السلب yang menempatkan pada kata nominal (benda). Selanjutnya, simbol FK dengan kata أو yang menempatkan pada kata konjungsi (penghubung), simbol N dengan kata الإيجاب yang menempatkan pada kata nominal (benda), simbol N dengan kata إسناد yang menempatkan pada kata nominal (benda), dan simbol FPro dengan kata هم yang menempatkan pada kata ganti pronominal

(Suhardi, 2007). Dengan demikian, struktur kalimat pada bait ini dapat dirumuskan dalam bentuk simbol sintaksis N + (FPrep + N) + FK + N + (N + FPro).

3. قصد ذي الخطاب إفادة السامع نفس الحكم أو كون مخبر به ذا علم

Adapun tujuan *mukhāṭib* memberi faidah kepada pendengar akan suatu hukum, atau memberi tahu bahwa *mukhāṭib* pun mengetahui (al-Akhḍarī, t.t., p. 24).

*Nazm* di atas menunjukkan bahwa pembicara (*mutakallim*) bermaksud memberikan penegasan kepada pendengar (*mukhāṭab*) tentang suatu hukum, atau memberitahukan bahwa *mutakallim* juga mengetahui hukum tersebut (al-Qazwīnī, 1904). Dalam hal ini, fungsi *mukhāṭab* sebagai penerima informasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk: (1) sebagai *ifādat al-sāmi'*, yaitu pendengar menerima manfaat dari informasi (*khobar*), dengan maksud agar memahami informasi yang disampaikan, dan (2) sebagai *lāzim al-khobar*, yaitu informasi (*khobar*) yang diberikan tidak dimaksudkan untuk diketahui oleh pendengar karena informasi tersebut sudah diketahui sebelumnya (al-Sakkākī, 1987). Jika bait *nazm* tersebut dianalisis berdasarkan pemisahan satuan kata (unit kata), maka struktur kalimat dalam bentuk *deep structure* dapat dijelaskan melalui diagram berikut.



Gambar 3. Struktur Sintaksis Bait *Nazm* tentang Tujuan *Mukhāṭib*

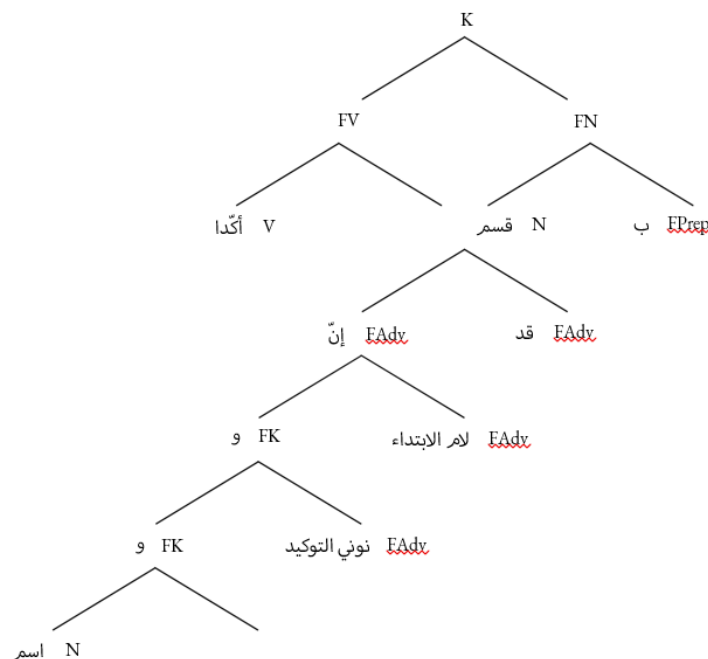
Bait *nazm* menunjukkan secara runtut satuan-satuan kata pada simbol FN yang diturunkan berupa simbol N dengan kata قصد yang merupakan kata nominal (benda), simbol FAdj dengan kata ذي الخطاب yang merupakan kata nominal (benda), simbol M dengan kata إفادة yang menempatkan pada kata modalitas, simbol N dengan kata السامع yang menempatkan pada kata nominal (benda).

Selanjutnya, simbol C dengan kata *نفس* yang menempatkan pada kata nominal (benda), simbol N dengan kata *الحكم* yang menempatkan pada kata nominal (benda), simbol FK dengan kata *أو* yang menempatkan pada kata konjungsi (penghubung), dan simbol N dengan kata *كون* yang menempatkan pada kata nominal (benda). Sementara itu, simbol N dengan kata *مخبر* yang menempatkan pada kata nominal (benda), simbol FPro dengan kata *به* yang menempatkan pada kata pronominal (kata ganti), dan simbol FAdj dengan kata *علم ذا* yang menempatkan pada kata sifat adjektif (Chomsky, 2002). Jadi, rumus formulasi pada bait *nazm* ini adalah  $N + FAdj + (M + N) + (C + N) + FK + N + (N + PPro) + FAdj$ .

4. بقسم قد إن لام الإبتداء ونوني التوكيد واسم أكدا

*Ism* dapat ditegaskan (di-*tawkīd*) dengan beberapa partikel penekanan, yaitu: huruf *qasm* (sumpah), *qad*, *inna*, *lām al-ibtidā'*, dan dua macam *nūn tawkīd* (al-Akhḍārī, t.t. p. 25).

*Nazm* di atas menunjukkan pembahasan mengenai tanda-tanda *tawkīd* atau penegasan dalam kalimat. Dalam kaidah ilmu *balāghah*, *ism* dapat ditegaskan dengan huruf *qasm*, *qad*, *inna*, *lām al-ibtidā'* dan dua macam *nūn tawkīd*. Hal ini bisa dilihat dalam contoh kalimat berikut *إنّ الإنسان لفي خسر* (menggunakan *inna* dan *lām al-ibtidā'*), *قد جاء الحقّ وزهق الباطل* (menggunakan *qad*), dan *والله حقّ الإسلام حقّ* (menggunakan huruf *qasm* [sumpah]). Oleh karena itu, jika bait *nazm* tersebut dipisahkan terlebih dahulu menjadi satuan kata, maka dapat dilihat sebagaimana diagram berikut



Gambar 4. Struktur Sintaksis Bait *Nazm* tentang Tanda-tanda *Tawkīd*

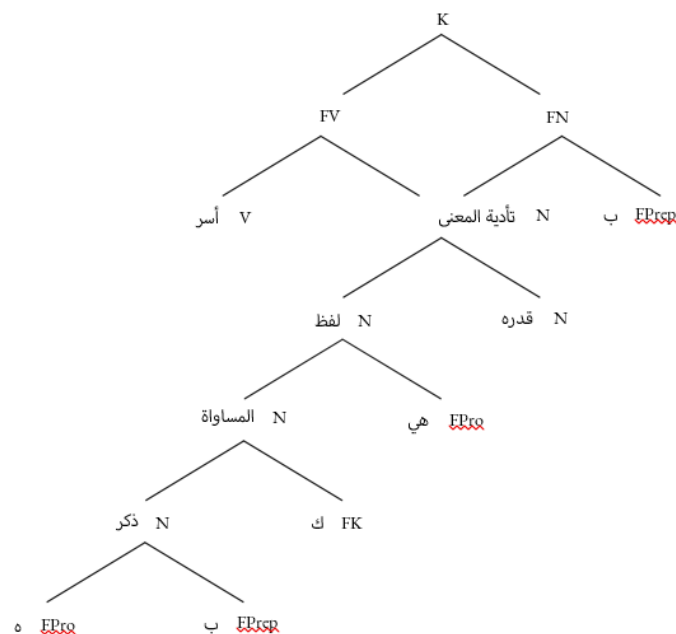
Bait *nazm* tersebut menunjukkan secara runtut satuan-satuan kata pada simbol FN dan FV yang diturunkan berupa simbol FPrep dengan kata *ب* yang merupakan kata depan, simbol N dengan kata

قسم yang merupakan kata benda, simbol FAdv dengan kata قد yang merupakan kata keterangan, dan simbol FAdv dengan kata إن yang merupakan kata keterangan. Selanjutnya, simbol FAdv dengan kata لام الابتداء yang merupakan kata keterangan, simbol FK dengan kata و yang merupakan kata penghubung, simbol FAdv dengan kata نوني التوكيد yang merupakan kata keterangan, simbol FK dengan kata و yang merupakan kata penghubung, simbol N dengan kata اسم yang merupakan kata benda, dan simbol V dengan kata أكداً yang merupakan kata kerja dalam bentuk pasif (Suhardi, 2007). Jadi, rumus formulasi pada bait *nazm* tersebut adalah (FPrep + N) + (FAdv + FAdv + FAdv) + FK + FAdv + FK + N + V.

5. تأدية المعنى بلفظ قدره هي المساواة كسرّ بذكره

Mendatangkan makna dengan ungkapan yang sepadan ukurannya (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat) disebut *musāwah*, seperti “berjalanlah dengan mengingat-Nya” (al-Akhḍarī, t.t., p. 33).

*Nazm* di atas menjelaskan pengertian *musāwah* sebagai bentuk ungkapan atau kalimat yang proporsional, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat, melainkan sedang atau seimbang (al-Akhḍarī, t.t.). Berbeda dari *ijāz* yang menunjukkan kalimat dengan ciri ringkas dan *itnāb* yang panjang secara berlebihan, *musāwah* berada di tengah-tengah sebagai bentuk yang ideal dalam penyampaian pesan (al-Qazwīnī, 1904). Berdasarkan bait *nazm* tersebut, jika dipisahkan menjadi satuan-satuan kata, maka dapat dianalisis sebagai berikut.



Gambar 5. Struktur Sintaksis Bait *Nazm* tentang Pengertian *Musāwah*

Bait *nazm* tersebut menunjukkan secara runtut satuan-satuan kata pada simbol FV yang diturunkan berupa simbol V dengan kata سرّ yang merupakan kata verbal (kerja), sedangkan simbol

FN diturunkan dengan simbol FN dengan kata *تأدية المعنى* yang merupakan frase nominal. Simbol FPrep dengan kata *ب* yang merupakan kata preposisi, simbol N dengan kata *لفظ* yang merupakan kata nominal, dan simbol N dengan kata *قدره* yang merupakan kata nominal. Selanjutnya, simbol FPro dengan kata *هي* yang merupakan kata pronominal, simbol N dengan kata *المساواة* yang merupakan kata nominal, simbol FK dengan kata *ك* yang merupakan kata konjungsi, dan simbol N dengan kata *ذكر* yang merupakan kata nominal. Sementara itu, simbol FPrep dengan kata *ب* yang merupakan kata preposisi, dan simbol FPro dengan kata *•* yang merupakan kata pronominal (Chomsky, 2002). Jadi, berdasarkan pada pemecahan satuan kata tersebut, maka formulasi rumus dalam bait *nazm* ini adalah  $FN + (FPrep + N) + N + FPro + N + (FK + V) + (FPrep + N + FPro)$ .

### Bentuk Struktur Permukaan Luar (*Surface Structure*)

Struktur permukaan luar (*surface structure*) adalah bentuk kalimat yang telah mengalami transformasi dari struktur permukaan dalam (*deep structure*), yaitu perubahan bentuk bahasa yang memungkinkan munculnya variasi kalimat tanpa mengubah makna dasarnya, selama tetap dapat dipahami dan lazim digunakan oleh penutur (Chomsky, 1965).

#### 1. فصاحة المفرد أن يخلص من تنافر غرابة خلف زكن

Struktur permukaan dalam (*deep structure*) dari bait *nazm* tersebut apabila dilakukan transformasi menjadi sebagai berikut.

- a. فصاحة الكلام أن يجنب على تنافر وغرابة وفروق النحاة
- b. لا يحرر فصاحة الكلام من تنافر وغرابة وفروق النحاة

Kedua struktur permukaan luar tersebut merupakan hasil transformasi dari *deep structure* yang sama. Kalimat pertama berbentuk afirmatif (positif), sedangkan kalimat kedua berbentuk negasi (negatif). Meskipun bentuk leksikal dan konstruksi sintaksis keduanya berbeda, secara semantik keduanya menyampaikan makna yang serupa, bahwa kefasihan dalam kalimat ditentukan oleh ketiadaan unsur-unsur cacat kebahasaan seperti tanafur, keasingan diksi, dan pelanggaran kaidah tata bahasa. Dengan demikian, transformasi ini menunjukkan kemampuan teori tata bahasa transformatif generatif untuk menghasilkan variasi kalimat berdasarkan satu makna inti yang sama (Chomsky, 2002).

Berdasarkan isi bentuknya, struktur permukaan luar (*surface structure*) pada kalimat transformasi di atas menunjukkan adanya tiga macam perubahan bentuk, yaitu: pertama, apabila merujuk pada sumber kalimat dalam bait *nazm* di atas, maka kata *فصاحة المفرد* yang secara tanda disimbolkan dengan FN berupa gabungan kata frase nominal dengan merubahnya menjadi kata *فصاحة الكلام* yang merupakan bentuk struktur kata yang sama dengan kalimat yang dirubahnya (*فصاحة المفرد*). Hal ini untuk menunjukan bahwa *فصاحة المفرد* dikhususkan dengan makna *فصاحة الكلام* yang berarti kalimat yang *fāṣiḥ* (al-Qazwīnī, 1904). Kedua, perubahan terjadi pada kata kerja *يخلص* yang disimbolkan sebagai V, diubah menjadi *يجنب*. Perubahan ini menekankan bahwa kalimat yang baik

hendaknya menghindari unsur-unsur yang dapat merusak kefasihannya, seperti *tanāfūr* (kesulitan artikulasi), *gharābah* (keasingan leksikal), dan pelanggaran terhadap kaidah-kaidah *naḥwu* (al-Jurjānī, t.t.). Ketiga, frasa *خلف زكن* yang juga disimbolkan dengan FN diubah menjadi *فروق النحاة*. Perubahan ini mengindikasikan pergeseran makna dari frasa yang bersifat metaforis dalam *nazm* menjadi istilah yang lebih teknis, yakni “perbedaan menurut ahli *naḥwu*” (al-Jurjānī, t.t.). Dengan demikian, makna kalimat *faṣīḥ* dalam struktur permukaan luar ini mencakup tiga kriteria utama, yaitu terhindar dari kata atau struktur yang sulit diucapkan (*tanāfūr*), tidak menggunakan kosakata yang asing (*gharābah*), dan tidak menyimpang dari aturan tata bahasa (*furūq al-nuḥāt*). Transformasi ini menunjukkan bagaimana struktur permukaan dalam (*deep structure*) dapat diturunkan ke dalam berbagai bentuk struktur permukaan luar (*surface structure*) tanpa kehilangan makna dasarnya.

## 2. الحكم بالسلب أو الإيجاب إسنادهم

Jika dilakukan transformasi terhadap struktur dalam (*deep structure*) pada bait *nazm* tersebut, maka bentuk struktur permukaan luar (*surface structure*) dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. العلماء أن حكم إسنادي خبري من السلب والإيجاب
- b. لم ير العلماء أن حكم إسنادي خبري من السلب والإيجاب
- c. واعلم أن السلب والإيجاب إسنادي خبري

Ketiga kalimat di atas merupakan bentuk struktur permukaan luar yang mengalami transformasi dari struktur permukaan dalam. Masing-masing mewakili tiga bentuk kalimat yang berbeda, yaitu (1) kalimat afirmatif yang menyatakan suatu pendapat secara positif, (2) kalimat negatif yang menegaskan pendapat tersebut, dan (3) kalimat imperatif yang berfungsi memberi perintah atau anjuran untuk mengetahui isi pernyataan. Dengan kata lain, struktur kalimat pertama merupakan kalimat yang berbentuk suatu pernyataan tanpa penegasan, dan bentuk kalimat yang kedua merupakan kalimat transformasi dengan bentuk peniadaan atau menegaskan dari suatu pernyataan, dan yang ketiga adalah kalimat transformasi dengan bentuk perintah, yang berarti mengharuskan untuk mengetahui sesuatu yang diperintahkan. Tentunya, kalimat ini berbeda dengan bentuk kalimat persuasif dan interjektif. Sekalipun ketiga kalimat transformasi di atas terlihat berbeda satu sama lain, akan tetapi pada dasarnya adalah memiliki persamaan makna. Hanya saja, perbedaan itu terlihat dalam bentuk leksikon yang merubah jenis satuan kalimat menjadi afirmatif, negatif dan imperatif (Chomsky, 2002).

Berdasarkan isi dan bentuknya, struktur permukaan (*surface structure*) pada kalimat transformasi di atas menunjukkan empat bentuk utama: pertama, apabila merujuk pada sumber kalimat dalam bait *nazm* tersebut, awal kalimat pada kata *الحكم* yang secara simbolik dilambangkan dengan N sebagai kata benda, diubah menjadi bentuk kata kerja *رأى* yang disimbolkan dengan V. Dengan demikian, posisi *الحكم* sebagai subjek dalam kalimat asal mengalami pembalikan dengan predikat *رأى* dalam kalimat transformasi (al-Qazwīnī, 1904). Kedua, terjadi perubahan pada tipe kata depan (preposisi) yang disimbolkan dengan FPrep, yaitu dari kata *ب* menjadi *من*. Kata *من* dalam hal ini disimbolkan sebagai Aux karena berfungsi sebagai kata bantu untuk menjelaskan bahwa para ulama memberikan hukum terhadap *isnād khabarī*, yang terdiri atas dua bentuk: *ijāb* (penetapan) dan *salb*

(peniadaan) (al-Qazwīnī, 1904). Ketiga, perubahan tipe kata juga terjadi pada konjungsi (kata penghubung) yang disimbolkan dengan FK. Dalam bait *nazm* digunakan kata أو, yang dalam kalimat transformasi digantikan dengan و. Keduanya merupakan kata penghubung, namun memiliki nuansa makna yang berbeda. Penggunaan و dalam kalimat transformasi menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain dari pandangan para ulama yang menghukumi *isnād khabarī* dengan dua bentuk tersebut, yaitu *ijāb* dan *salb* (Amīn & Jārim, 2014). Keempat, terjadi perubahan dan penambahan pada tipe kata pronominal (kata ganti), yang disimbolkan dengan FPro, yaitu dari هم menjadi العلماء. Hal ini terlihat pada awal kalimat transformasi رأى العلماء, di mana العلماء disimbolkan sebagai N. Tujuannya adalah untuk menghilangkan ambiguitas mengenai siapa yang dimaksud dalam kalimat, agar tidak menimbulkan keraguan bahwa yang memberikan penjelasan tentang *isnād khabarī* adalah selain ahli dalam ilmu *ma‘ānī* (al-Qazwīnī, 1904).

### 3. قصد ذي الخطاب إفادة السامع نفس الحكم أو كون مخبر به ذا علم

Transformasi kalimat dari bait *nazm* tersebut adalah:

- a. الهدف من المتكلم هو إعلام المستمع بالحكم أو إخباره بأن المتكلم يعرف
- b. ما هدف المتكلم من إعلام المستمع؟

Kedua struktur kalimat di atas pada dasarnya terdiri atas dua bentuk: (1) kalimat dengan struktur permukaan yang mengalami transformasi menjadi kalimat afirmatif, dan (2) kalimat dengan struktur permukaan dalam bentuk interogatif. Kalimat pertama merupakan pernyataan biasa tanpa penegasan khusus, sedangkan kalimat kedua merupakan bentuk transformasi interogatif atau pertanyaan yang dirumuskan dari pernyataan dalam kalimat sebelumnya. Artinya, kalimat interogatif tersebut sebenarnya sudah mengandung jawabannya, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat afirmatif sebelumnya. Meskipun kedua kalimat transformasi tersebut tampak berbeda secara struktur, pada dasarnya keduanya memiliki makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk leksikal, yaitu pergeseran dari jenis kalimat afirmatif menjadi interogatif (Chomsky, 2002).

Berdasarkan isi dan bentuknya, struktur permukaan (*surface structure*) pada kalimat transformasi di atas menunjukkan empat bentuk utama: pertama, apabila merujuk pada sumber kalimat dalam bait *nazm* tersebut, kata ذي الخطاب yang secara simbolik ditandai dengan FAdj sebagai kata sifat (adjektif), mengalami transformasi menjadi kata benda (nominal) yaitu المتكلم, yang merujuk pada subjek pembicara (*khitābah*) (al-Qazwīnī, 1904). Kedua, terjadi perubahan pada tipe kata modalitas, yaitu dari frasa إفادة السامع yang bermakna harapan pembicara agar pendengar mendapatkan manfaat, menjadi bentuk هو إعلام المستمع. Penambahan kata هو bertujuan untuk menegaskan bahwa tidak ada pembicara lain selain *khitābah*. Hal ini serupa dengan struktur kalimat seperti العلم هو الزاد الأفضل, di mana penambahan هو dimaksudkan untuk menolak dugaan adanya bekal terbaik selain ilmu (al-Qazwīnī, 1904).

Perubahan ketiga terjadi pada bentuk بر به yang disimbolkan dengan N+FPro, menjadi إخباره yang masih memiliki simbol yang sama. Transformasi ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan

koordinatif dengan kata المتكلم, yaitu bahwa pembicara tidak hanya menyampaikan informasi hukum kepada pendengar, tetapi juga mengabarkan bahwa ia mengetahui hukum tersebut (Amīn & Jārim, 2014). Keempat, perubahan terjadi pada frasa علم إذا yang disimbolkan dengan FAdj sebagai kata sifat, yang berarti bahwa pembicara memiliki pengetahuan. Frasa ini ditransformasikan menjadi bentuk verbal يعرف المتكلم yang menyampaikan makna yang sama, namun dalam struktur yang berbeda. Dengan demikian, dari keempat kalimat transformasi ini mencerminkan perubahan pada simbol FAdj → N, penggantian simbol M dengan penambahan yang diawali simbol FPro → FPro+M, dan perubahan pada simbol FAdj → N+V. Keempat perubahan ini memperlihatkan bagaimana struktur sintaksis dapat dimodifikasi secara sistematis untuk membentuk kalimat yang berbeda secara bentuk, namun tetap menyampaikan makna dasar yang sama sesuai teori tata bahasa transformasional-generatif (Chomsky, 1965).

#### 4. بقسم قد إن لام الابتداء ونوني التوكيد واسم أكدا

Bait *nazm* dapat ditransformasikan menjadi:

- a. يؤكّد الأسماء بقد وإنّ وقسم ولام الابتداء ونوني التوكيد
- b. ولم يؤكّد الأسماء بقد وإنّ وقسم ولام الابتداء ونوني التوكيد

Kedua struktur kalimat di atas pada dasarnya terdiri atas dua bentuk: (1) kalimat dengan struktur permukaan yang mengalami transformasi menjadi kalimat afirmatif, dan (2) kalimat dengan struktur permukaan yang berbentuk kalimat negatif. Struktur kalimat pertama merupakan pernyataan yang disampaikan tanpa penegasan, sedangkan kalimat kedua merupakan bentuk transformasi negatif atau penafian yang diturunkan dari pernyataan positif pada kalimat pertama (Chomsky, 2002). Meskipun tampak berbeda secara bentuk, pada dasarnya keduanya memiliki makna yang sama. Perbedaan hanya terletak pada bentuk leksikal yang mengubah jenis kalimat dari afirmatif menjadi negatif, dan sebaliknya (Suhardi, 2007).

Berdasarkan isi dan bentuknya, struktur permukaan (*surface structure*) pada kalimat transformasi di atas menunjukkan dua jenis perubahan: pertama, apabila merujuk pada sumber kalimat dalam bait *nazm* tersebut, terjadi perubahan pada kata اسم yang secara simbolik ditandai dengan N, yaitu berupa kata benda tunggal (*mufrad*), yang kemudian ditransformasikan menjadi bentuk jamak الأسماء. Perubahan ini menunjukkan adanya perluasan makna yang mencakup berbagai jenis *ism* (kata benda), yang semuanya ditegaskan (*di-tawkid*-kan) melalui partikel-partikel penegas seperti قد (kata benda), yang semuanya ditegaskan (*di-tawkid*-kan) melalui partikel-partikel penegas seperti قد، نوني التوكيد (al-Qazwīnī, 1904). Kedua, perubahan terjadi pada tipe kata kerja (verbal) yang disimbolkan dengan V, yaitu dari kata يؤكّد yang merupakan bentuk kata kerja aktif (*ma'ḷūm*), berbeda dengan bentuk sebelumnya dalam *nazm* yang menggunakan kata kerja pasif (*majhūl*) أكّد، yang berarti “*di-tawkid*-kan” (Ma'ḷūf, 2002). Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Indonesia, kata seperti “ditaukidkan” atau “ditaukidi” tidak hanya merupakan bentuk pasif, tetapi juga menunjukkan proses afiksasi gabungan, yaitu berupa prefiks dan sufiks yang dilekatkan pada kata dasar taukid. Misalnya, kata dasar taukid menjadi bentuk pasif melalui penambahan prefiks di- dan/atau sufiks -i, sehingga membentuk kata kerja pasif (Suhardi, 2007).

## 5. تأدية المعنى بلفظ قدره هي المساواة كسر بذكره

Apabila struktur dalam (*deep structure*) dari kalimat dalam bait *nazm* tersebut ditransformasikan, maka hasil transformasinya adalah sebagai berikut:

- a. تأدية المعنى بلفظ بسيط عن المساواة كأمشي بذكره
- b. واعلم بأن المساواة تأدية المعنى بقدره

Kedua struktur kalimat di atas pada dasarnya terdiri atas dua bentuk: (1) kalimat dengan struktur permukaan yang mengalami transformasi menjadi kalimat afirmatif, dan (2) kalimat dengan struktur permukaan yang berbentuk kalimat imperatif (perintah). Struktur kalimat pertama merupakan pernyataan biasa, sedangkan struktur kalimat kedua merupakan bentuk transformasi dalam bentuk perintah (Chomsky, 2002). Meskipun kedua bentuk kalimat transformasi tersebut tampak berbeda secara struktur, pada dasarnya keduanya memiliki makna yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada aspek leksikal yang mengubah jenis kalimat dari afirmatif menjadi imperatif (Suhardi, 2007).

Berdasarkan isi dan bentuknya, struktur permukaan (*surface structure*) pada kalimat transformasi di atas menunjukkan dua bentuk perubahan: pertama, apabila merujuk pada sumber kalimat dalam bait *nazm* tersebut, terdapat perubahan pada kata قدره yang secara simbolik ditandai dengan N, yakni berupa gabungan kata nominal, menjadi kata بسيط. Meskipun keduanya termasuk dalam struktur kata yang sama, perubahan ini bertujuan untuk menunjukkan susunan *lafz* yang sederhana, tidak berlebihan (*iṭnāb*), dan tidak pula terlalu ringkas (*ijāz*), melainkan berada pada taraf pertengahan. Kedua, perubahan terjadi pada contoh penggunaan kata kerja, yakni dari kata اسر yang berarti “berjalanlah”, menjadi أمشي yang berarti “saya berjalan”. Secara karakter, kata اسر merupakan bentuk kata kerja perintah (*fiʿl al-amr*), sedangkan أمشي merupakan bentuk kata kerja yang (sedang atau akan berlangsung (*fiʿl al-muḍāriʿ*) (al-Jurjānī, t.t.). Perubahan bentuk kedua kata tersebut pada dasarnya tidak memengaruhi posisi atau kondisi pendengar (*mukhāṭab*), karena hanya dimaksudkan sebagai variasi atau contoh alternatif dalam kalimat pada bait *nazm* tersebut.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Struktur dalam (*deep structure*) pada *nazm al-Jawhar al-Maknūn* umumnya berbentuk kalimat yang diawali dengan *ism* atau kata benda (*jumlah ismīyah*), dan hanya sebagian kecil yang berbentuk kalimat yang diawali dengan kata kerja (*jumlah fiʿlīyah*); (2) Transformasi struktur yang terjadi pada struktur permukaan luar (*surface structure*) menunjukkan adanya bentuk kalimat afirmatif, negatif, dan imperatif, yang ditandai melalui penambahan unsur kata dalam bait-bait *nazm al-Jawhar al-Maknūn*.

Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa tata bahasa transformatif-generatif dapat diterapkan dalam tata bahasa Arab, termasuk pada gaya bahasa *nazm* sebagai bentuk karya sastra Arab yang berpola dan berirama. Adapun implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan teknik pemisahan atau pembedahan dalam mengidentifikasi kata dan huruf, guna menentukan posisi bentuk dan simbol bahasa yang disebut sebagai struktur dalam (*deep structure*), yang kemudian ditransformasikan ke dalam struktur luar (*surface structure*). Dengan demikian, pendekatan

linguistik tata bahasa transformatif-generatif dapat diterapkan pada berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab. Perlu diperhatikan bahwa rencana tindak lanjut dari penelitian ini diarahkan pada kajian bentuk bahasa *shi‘r* Arab melalui pendekatan linguistik transformatif-generatif—yang selama ini umumnya hanya terbatas pada analisis makna, fungsi, dan peran penggubah *shi‘r*, baik dalam konteks identitas individu, komunitas sosial, tragedi peristiwa, maupun latar belakang sosio-politik. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek kebahasaan dalam *shi‘r-shi‘r* Arab menjadi penting untuk dilakukan secara lebih mendalam.

## Daftar Rujukan

- Afifah, N., & Susanti, R. (2025). Comparative study of jinas in Jauharul Maknun and Balaghah Wadihah on Muallaqat. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 1(2), 90–111. doi:10.51190/muaddib.v01i02.3
- Amīn, M., & Jārim, ‘A. (2014). *al-Balāghah al-wāḍiḥah*. Dār al-Ma‘ārif.
- al-Akhḍarī, ‘A. R. (t.t). *al-Jawhar al-Maknūn fi ṣadaf al-thalāthat al-funūn*. Markaz al-Baṣā’ir li-al-Baḥth al-‘Ilmī.
- Basri, H. (2021). *I’dād kharīṭat al-mafāhīm li-kitāb taqrīrāt al-Jawhar al-Maknūn li-al-Shaykh ‘Abd al-Raḥmān al-Akhḍarī* (Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/34596/1/19721036.pdf>
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures* (2th ed.) Mouton de Gruyter.
- al-Ghalāyaynī, M. (2008). *Jāmi‘ al-durūs al-‘Arabīyah*. Maktabat al-Shurūq al-Dawliyah.
- Hamid, M. (1995). *Ilmu arudl dan qawafī*. Al Ikhlas.
- Hudson, W. H. (1921). *An introduction to the study of literature*. Atlantic Publishers & Distributors.
- Ḥaqqī, ‘A. (1987). *al-Mufaṣṣal fi al-‘arūd wa-al-qāfiyah wa-funūn al-shi‘r*. Mu’assasat al-Imān.
- Ismā‘īl, I. (2013). *al-Adab wa-funūnuh: Dirāsāt wa-naqd*. Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Ibn Jamā‘ah, M. (t.t). *Ḥāshiyah sharḥ al-Ṣāfiyah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Idrisi, M. R. N. (2004). *The Mukhtaṣar of al-Akhḍarī Course Packet: The Abridgement of al-Akhḍarī*. Tayba Foundation Freedom Through Education.
- al-Iskandarī, A., & ‘Inānī, M. (1919). *al-Wasīṭ fi al-adab al-‘Arabī wa-tārīkhīh*. Maṭba‘at al-Ma‘ārif.
- al-Jurjānī, ‘A-Q. (t.t). *Dalā’il al-i’jāz*. Maktabat al-Khānjī.
- al-Khūlī, M. ‘A. (1999). *Qawā’id taḥwīliyah li-al-lughah al-‘Arabīyah*. Dār al-Falāḥ.
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L. R., Arroyanah., & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 211–228. doi:10.33507/an-nidzam.v10i2.1127
- Ma‘lūf, L. (2002). *al-Munjid fi al-lughah wa-al-a‘lām*. Dār al-Mashriq.
- Mutakabbir, G., Supriadi, R., & Nursyamsiah, N. (2023). Analysis of the translation of Arabic texts in the Book of Science: Balaghah tarjamah Jauhar Maknun by Imam Akhdlori. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran dan Sastra Arab*, 10(2), 140–160. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/lisanu/article/view/11152>
- Permata, B. A. (2015). Teori generatif-transformatif Noam Chomsky dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Empirisma*, 24(2), 179–187.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- al-Qazwīnī, Kh. (1904). *al-Talkhīṣ fī ‘ulūm al-balāghah*. Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Safitri, I. D., Hilmani, A. Z. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menggali esensi teori generatif transformatif dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(6), 353–364. doi:10.61722/jinu.v1i6.2868
- Suhardi. (2017). *Dasar-dasar tata bahasa generatif transformasional*. UNY Press.
- Susiawati, W. (2018). Implementasi teori Chomsky dalam bahasa Alquran. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 273–291. doi:10.15408/a.v5i2.8896
- al-Sakkākī. (1987). *Miftāḥ al-‘ulūm*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Tamim, A. (2019). *al-Jinās wa-al-saj‘ fī naẓm al-Jawhar al-Maknūn li-al-Shaykh ‘Abd al-Raḥmān al-Akhḍārī* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Ummah, A. R., Sekarningrum, R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menelusuri jejak teori generatif-transformatif: Dari pokok pikiran hingga uji coba lapangan”, *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 109–125. doi:10.61722/jinu.v2i3.4415

**This page intentionally left blank**